

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan kerangka konsep yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku individu yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali kehendak (*volitional control*) pribadi. Premis dasar teori ini mengasumsikan bahwa perilaku aktual (*Actual Behavior*) ditentukan oleh adanya Niat Perilaku, yang merupakan indikasi motivasi individu untuk melakukan upaya.

Terbentuknya niat perilaku ini secara simultan dipengaruhi oleh tiga konstruk independent yaitu Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*), yang merefleksikan evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap tindakan tersebut; Norma Subjektif (*Subjective Norm*), yang mewakili persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk berperilaku; dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan *Perceived Behavioral Control* (PBC), yaitu keyakinan individu mengenai kemudahan atau kesulitan serta ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan perilaku. Selain mempengaruhi Niat, PBC juga memiliki peran langsung dalam memprediksi Perilaku Aktual, karena PBC mengukur sejauh mana individu mempersepsikan memiliki kendali atas faktor-faktor penghambat dan

pendukung (B. A. Putra, 2024). Hubungan antara TPB dan topik penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap terhadap perilaku adalah penilaian positif atau negatif yang dimiliki mahasiswa terhadap tindakan yang akan mereka lakukan, dalam hal ini, Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan. Komponen ini didorong oleh keyakinan mahasiswa terhadap hasil yang akan diperoleh (*Behavioral Beliefs*). Jika mahasiswa Akuntansi yakin bahwa memiliki Literasi Perpajakan yang tinggi dan menguasai CoreTax akan menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan (misalnya, mudah diterima kerja, gaji lebih tinggi, atau karir yang stabil), maka akan mengembangkan sikap yang sangat positif terhadap upaya peningkatan kesiapan kerja tersebut. Sebaliknya, sikap yang negatif akan menghambat niat mahasiswa untuk serius dalam mempersiapkan diri.

2) Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma Subjektif merujuk pada persepsi tekanan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa untuk bersiap menghadapi dunia kerja di bidang perpajakan. Tekanan ini datang dari individu atau kelompok yang dianggap penting (*referents*), seperti dosen, orang tua, atau rekan seprofesi. Dalam penelitian ini, jika mahasiswa percaya bahwa dosen mata kuliah perpajakan sangat mengharapkan untuk menguasai sistem CoreTax, atau jika melihat bahwa alumni sukses di bidang pajak karena

menguasai teknologi tersebut, maka norma subjektif akan kuat. Semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk mematuhi harapan positif dari lingkungan ini, semakin besar pula niat mahasiswa untuk secara aktif meningkatkan kesiapan kerja.

3) Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control/PBC*)

Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*PBC*) adalah persepsi kepercayaan diri dan kemampuan mahasiswa untuk benar-benar mengimplementasikan perilakunya, yaitu mencapai tingkat kesiapan kerja yang diinginkan. Komponen ini mencakup penilaian mahasiswa terhadap ketersediaan sumber daya dan peluang, serta hambatan yang ada. Dalam konteks penelitian ini, *PBC* sangat dipengaruhi oleh variabel independen (literasi perpajakan dan pemahaman coretax). Mahasiswa yang memiliki literasi tinggi akan merasa mampu secara intelektual, dan mahasiswa yang menguasai coretax akan merasa memiliki alat/keterampilan yang dibutuhkan. Persepsi bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dan dukungan yang memadai ini akan secara signifikan meningkatkan niat dan secara langsung kesiapan mahasiswa untuk memasuki pasar kerja perpajakan.

Dalam kerangka penelitian ini, kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di bidang perpajakan dipandang sebagai perilaku yang hendak diprediksi. Literasi perpajakan dan pemahaman coretax dianggap sebagai faktor yang memperkuat (antecedent) kontrol perilaku

yang dipersepsikan (PBC), yang kemudian secara kolektif akan mempengaruhi niat dan kesiapan akhir mahasiswa.

2. Literasi Perpajakan

Literasi perpajakan merujuk pada pengetahuan dan pemahaman individu mengenai hak, kewajiban, serta peraturan-peraturan yang berlaku dalam sistem perpajakan suatu negara, yang meliputi pemahaman dasar konsep-konsep pajak dan kemampuan mengaplikasikannya (Satriya et al., 2024). Konsep ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menghitung atau mengisi formulir pajak, tetapi juga mencakup kesadaran akan pentingnya kontribusi pajak bagi pembangunan nasional serta etika perpajakan yang baik (Faqomah, 2024). Tingkat literasi perpajakan yang tinggi diyakini dapat mendorong kepatuhan pajak sukarela dan mengurangi risiko kesalahan atau sanksi akibat ketidaktahuan (Astaty et al., 2025). Oleh karena itu, bagi mahasiswa akuntansi yang akan memasuki dunia kerja, literasi perpajakan menjadi kompetensi esensial untuk mendukung profesi mereka di masa depan (Subu & Tambun, 2024).

Pembentukan literasi perpajakan secara komprehensif melibatkan proses pendidikan formal dan informal, dimana pendidikan formal di perguruan tinggi memegang peranan krusial dalam menanamkan dasar-dasar pengetahuan pajak yang kuat (Pasamba & Temalagi, 2023). Kurikulum akuntansi seharusnya dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam penggunaan regulasi dan aplikasi perpajakan yang terkini (Destiny Wulandari, 2025).

Aspek kognitif dalam literasi perpajakan melibatkan pemahaman terhadap jenis-jenis pajak, tarif, dan prosedur pelaporan, sementara aspek afektif berkaitan dengan sikap positif terhadap sistem perpajakan (Triansyah & Putra, 2025). Dengan demikian, literasi perpajakan berfungsi sebagai fondasi utama bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif dengan isu dan praktik perpajakan (Dwianti & Ratih Damayanti, 2025).

3. Digitalisasi Perpajakan

Digitalisasi perpajakan di Indonesia saat ini mengalami perubahan dalam sistemnya menuju sistem yang terbaru yakni CoreTax. CoreTax *system* merupakan sistem inti administrasi perpajakan yang sedang dikembangkan dan diimplementasikan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk memodernisasi infrastruktur perpajakan Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan integritas pelayanan serta pengawasan pajak (Dharmawan, 2024). Sistem ini mencakup berbagai modul terintegrasi, mulai dari pendaftaran wajib pajak, pelaporan, pembayaran, hingga penegakan hukum, menggantikan sistem lama yang terfragmentasi (D. Wulandari, 2024). Pemahaman terhadap coretax menjadi penting karena sistem ini akan menjadi *platform* utama yang digunakan oleh profesional pajak, konsultan, dan wajib pajak di Indonesia dalam waktu dekat (Khusniah et al., 2025). Dengan memahami arsitektur dan fungsionalitasnya, profesional muda akan lebih siap menghadapi lingkungan kerja yang telah terdigitalisasi.

Pemahaman coretax tidak hanya terbatas pada pengetahuan teknis operasional sistem, tetapi juga mencakup pemahaman filosofis di balik modernisasi administrasi pajak yang diusung, seperti integrasi data dan standarisasi proses bisnis (Purnamasari et al., 2025). Kesiapan sumber daya manusia, khususnya lulusan akuntansi, dalam mengadopsi sistem baru ini menjadi kunci keberhasilan implementasi nasional (Azman, 2015). Kurikulum pendidikan tinggi akuntansi ditantang untuk segera mengintegrasikan pengetahuan mengenai coretax ke dalam materi pembelajaran praktikum dan teori, guna memastikan relevansi lulusan dengan kebutuhan industri (Yulianto et al., 2025). Oleh karena itu, penguasaan konsep coretax akan menjadi nilai tambah signifikan bagi mahasiswa akuntansi yang berencana berkarier di bidang perpajakan (Syukur & Sitinjak, 2025).

4. Kesiapan Mahasiswa Akuntansi dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan

Kesiapan menghadapi dunia kerja di bidang perpajakan diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu, khususnya lulusan perguruan tinggi, memiliki kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dan memadai untuk memulai dan berhasil dalam pekerjaan yang berkaitan dengan fungsi perpajakan (Rahman et al., 2021). Dimensi kesiapan ini mencakup kompetensi hard skill seperti kemampuan teknis perpajakan dan penguasaan aplikasi, serta soft skill seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan etika profesional (Desiana &

Fauziyyah, 2023). Dalam konteks perpajakan, perubahan regulasi yang cepat dan transformasi digital menuntut tingkat adaptabilitas dan *learning agility* yang tinggi dari para calon tenaga kerja (Alifian et al., 2025).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan kerja diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal meliputi motivasi, pengalaman magang, dan hasil akademik, sedangkan faktor eksternal mencakup kualitas kurikulum pendidikan dan peluang kerja (Astriya & Mukhyi, 2025). Khususnya di bidang perpajakan, integrasi antara pemahaman teoritis yang didapat di bangku kuliah dan pengalaman praktis melalui simulasi kasus atau magang sangat penting untuk meminimalkan *gap* antara harapan industri dan kompetensi lulusan (B. Z. Putri & Safira, 2024). Kesiapan mahasiswa akuntansi Universitas Muslim Indonesia (UMI) dalam hal ini akan menjadi indikator keberhasilan program studi dalam menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja perpajakan yang terus berkembang. Analisis kesiapan ini perlu mempertimbangkan bagaimana pengetahuan spesifik seperti literasi perpajakan dan pemahaman coretax secara sinergis memengaruhi keyakinan diri dan kemampuan praktis mahasiswa.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun tabel berikut ini yang merupakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik yang berkaitan dan menjadi referensi penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Table 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil penelitian
1.	Khotmi & Fauzi (2025)	Variabel Independen: Kegunaan Coretax, Kemudahan Akses Variabel Dependen: Minat Karier	Analisis regresi dengan mediasi	Ditemukan bahwa persepsi positif terhadap Kegunaan dan Kemudahan Akses Coretax secara signifikan memengaruhi Minat Karier. Literasi Pajak tidak memiliki dampak langsung, melainkan bertindak sebagai variabel mediasi penuh yang menjembatani pemahaman mahasiswa terhadap <i>platform</i> teknologi coretax untuk membentuk intensi karier mahasiswa.
2.	Pakpahan & Nikmah (2024)	Variabel Independen: Keahlian Akuntansi, Literasi Digital, Literasi Manusia, Adaptabilitas Karier Variabel Dependen: Kesiapan Kerja	Analisis regresi linear berganda	Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan teknologi mutakhir merupakan prediktor kuat bagi kesiapan mereka memasuki lingkungan kerja yang terdisrupsi.
3.	(Nancy et al., 2024)	Variabel Independen: Soft Skill, Keahlian Akuntansi, Literasi Digital Variabel Dependen:	Analisis regresi linear berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa Keahlian Akuntansi dan Literasi Digital merupakan komponen kompetensi keras (<i>hard skill</i>) yang vital dan berpengaruh nyata terhadap Kesiapan Kerja.

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil penelitian
		Kesiapan Kerja		Hal ini menggarisbawahi pentingnya penguasaan disiplin ilmu inti dan keterampilan teknologi aplikatif.
4.	Zahra Wulandari et al. (2024)	Variabel Independen: Motivasi, Literasi Perpajakan, Pertimbangan Pasar Variabel Dependen: Minat Karier	Analisis regresi linear berganda	Ditemukan bukti empiris yang solid bahwa tingkat Literasi Perpajakan yang memadai berkontribusi secara substansial dan positif terhadap intensi (minat) mahasiswa untuk memilih jalur karier spesifik di bidang perpajakan. Pengetahuan pajak merupakan faktor penentu kognitif dalam pengambilan keputusan karier.
5.	Subu & Tambun (2024)	Variabel Independen: Literasi Akuntansi, Literasi Perpajakan Variabel Dependen: Growth Mindset	Analisis regresi moderasi	Penelitian ini mengonfirmasi secara spesifik bahwa Literasi Perpajakan memiliki peran yang signifikan dan positif dalam membentuk Minat Mahasiswa menjadi Konsultan Pajak. Hal ini memperkuat peran pengetahuan perpajakan sebagai penentu langsung pada profesi yang terspesialisasi.
6.	Masriyanda et al. (2024)	Variabel Independen: Keahlian Akuntansi dan Literasi Digital	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Keahlian Akuntansi dan Literasi Digital secara simultan (bersama-sama) maupun parsial (individu) mempunyai pengaruh

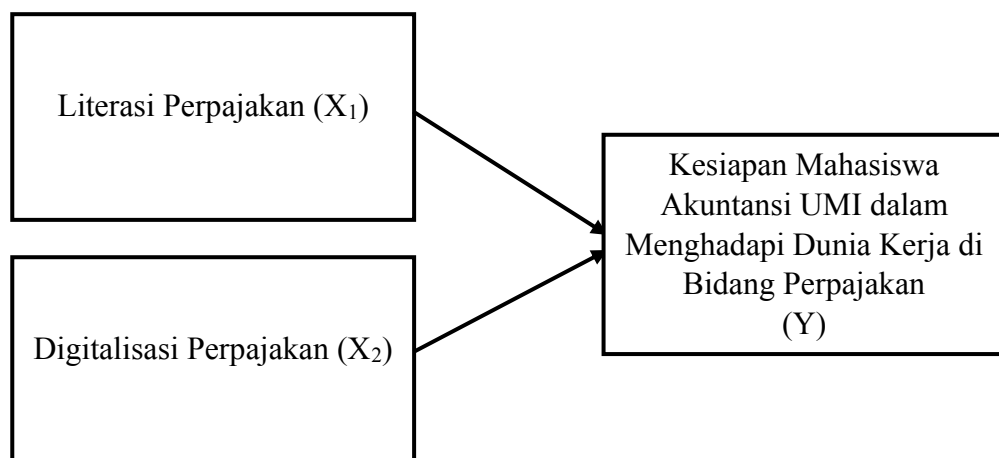
No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil penelitian
		Variabel Dependen: Kesiapan Kerja		positif terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa. Hasil ini memperkuat narasi bahwa di era industri saat ini, kombinasi antara kompetensi inti akuntansi dan keterampilan teknologi adalah hal yang mutlak untuk mencapai kesiapan kerja yang optimal.
7.	Agustina (2025)	Variabel Independen: Kompetensi Akuntansi, Literasi Digital dan Kualitas Pembelajaran Variabel Dependen: Kesiapan Kerja	Analisis regresi linear berganda	Penelitian ini menemukan bahwa Literasi Digital dan Kompetensi Akuntansi secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja . Faktor kedua ini dianggap dominan. Hal ini menunjukkan bahwa fokus kurikulum dan pengembangan diri mahasiswa Akuntansi harus diarahkan pada penguatan kompetensi teknis sekaligus penguasaan alat dan lingkungan digital.
8.	Yulianti et al. (2021)	Variabel Independen: Keahlian Akuntansi, Literasi Digital, Literasi Manusia Variabel Dependen: Kesiapan Kerja	Analisis regresi linear berganda	Temuan ini menunjukkan bahwa selain keahlian akuntansi inti, Literasi Digital memberikan kontribusi yang independen dan positif terhadap Kesiapan Kerja. Hal ini menggarisbawahi perlunya penguasaan teknologi sebagai <i>skill</i> pelengkap yang esensial dalam profil lulusan akuntansi modern.

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil penelitian
9.	Rangratu & Loupatty (2024)	Variabel Independen: Motivasi, Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah Perpajakan, Literasi Variabel Dependen: Minat Mahasiswa dalam Berkarir di Bidang Perpajakan	Analisis regresi linear berganda	Hasilnya mengungkapkan bahwa institusi pendidikan (Universitas Pattimura) memiliki peran vital. Upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam berkarir di bidang perpajakan harus difokuskan pada peningkatan kualitas pengajaran (Efektivitas Pembelajaran) dan kedalaman pengetahuan (Literasi Perpajakan), bukan hanya mengandalkan motivasi intrinsik siswa semata.
10.	Y. Z. Wulandari et al. (2024))	Variabel Independen: Motivasi, Literasi Perpajakan, dan Pertimbangan Pasar Variabel Dependen: Minat Berkarir	Analisis regresi linear berganda	Studi ini menganalisis beberapa faktor yang mendorong Minat Mahasiswa Akuntansi dalam Berkarir di Bidang Perpajakan . Hasilnya menunjukkan bahwa Perpajakan Literasi terbukti berpengaruh signifikan . Hal ini menekankan bahwa aspek kognitif kemampuan dan pemahaman siswa terhadap bidang pajak merupakan faktor penentu minat utama karir pada sektor tersebut, selain motivasi dan pertimbangan pasar.

Sumber : Mapping jurnal, 2025

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur dari sebuah penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju, yaitu hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Mahmudah & Putra, 2021). Pada penelitian ini, variabel independen yang ingin diteliti yaitu literasi perpajakan (X_1) dan digitalisasi perpajakan (X_2), sedangkan yang menjadi variabel dependen yaitu kesiapan mahasiswa akuntansi UMI dalam menghadapi dunia kerja di bidang perpajakan. Adapun bagan kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara atau dugaan yang bersifat logis tentang suatu populasi. Dalam ilmu statistik, hipotesis merupakan pernyataan parameter populasi. Parameter populasi ini menggambarkan variabel yang ada

dalam populasi, dihitung menggunakan statistik sampel. Dengan demikian, jenis penelitian yang sudah pasti membutuhkan hipotesis adalah penelitian kuantitatif (Sijal, 2024).

1. Pengaruh Literasi Perpajakan terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan

Fenomena literasi perpajakan terhadap kesiapan mahasiswa di bidang perpajakan merupakan isu krusial di era digitalisasi. Mahasiswa akuntansi dituntut memiliki pengetahuan fundamental yang kuat mengenai regulasi perpajakan, terminologi, hingga kewajiban Wajib Pajak (Nuryakin et al., 2025). Rendahnya literasi dapat menciptakan ketidaksesuaian antara kurikulum akademis dengan tuntutan praktik industri, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk bersaing di dunia kerja (Wardiningsih et al., 2025).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi perpajakan berperan penting dalam membentuk kontrol perilaku yang dipersepsikan. Pengetahuan perpajakan yang mendalam menjadi representasi sumber daya dan kemampuan yang dimiliki individu (Ajzen, 1991). Mahasiswa yang merasa dirinya ahli atau sangat menguasai materi perpajakan akan memiliki keyakinan diri yang tinggi disebut *Perceived Behavioral Control* (PBC). Keyakinan ini adalah perasaan bahwa mahasiswa mampu menghadapi dan menyelesaikan semua tantangan perpajakan. Tingginya PBC ini adalah prediktor kuat yang menunjukkan

niat dan kesiapan mahasiswa untuk berkarir di bidang perpajakan (Pratiwi & Machdar, 2024).

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan keyakinan diri yang mengarah pada minat atau kesiapan karir. Tambun & Kurnia (2023) menemukan bahwa literasi pajak memainkan peran mediasi yang signifikan dalam mendorong minat karier mahasiswa akuntansi. Demikian pula, Vajarini (2021) menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap peraturan perpajakan secara positif dan signifikan mempengaruhi persepsi kemudahan kerja dan niat berkarir di bidang tersebut. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H_1 : Literasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Universitas Muslim Indonesia dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan.

2. Pengaruh Digitalisasi Perpajakan terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan

Coretax *system* adalah sistem inti administrasi perpajakan yang merupakan wujud respon terhadap kebutuhan pasar kerja yang bergerak menuju sistem perpajakan terintegrasi dan digital. Ini menunjukkan adanya perubahan kompetensi yang dibutuhkan, dari sekadar pemahaman regulasi menjadi penguasaan operasional sistem teknologi informasi modern (Utama & Yuliana, 2025). Mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman tentang sistem inti ini berpotensi menghadapi kesulitan adaptasi ketika memasuki

lingkungan kerja kantor konsultan atau DJP yang telah mengadopsi sistem tersebut.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), Digitalisasi Perpajakan secara eksplisit meningkatkan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Penguasaan teknologi spesifik coretax dianggap sebagai sumber daya teknis yang krusial dan diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan di bidang perpajakan (Ajzen, 1991). Mahasiswa yang memahami alur kerja, dan fungsionalitas coretax akan mempersepsikan proses kerja sebagai hal yang mudah dan dapat dikontrol, sehingga meningkatkan rasa mampu dan memperkuat niat serta kesiapan karir mahasiswa (Syukur & Sitinjak, 2025).

Beberapa penelitian mendukung peran teknologi dalam mempengaruhi niat dan kesiapan. Khotmi & Fauzi (2025) menemukan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan akses sistem perpajakan digital (yang analog dengan coretax) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi. Selanjutnya penelitian oleh Misbahuddin & Kurniawati (2025) mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap digitalisasi pelayanan pajak (termasuk coretax) meningkatkan efisiensi kerja. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penguasaan coretax akan secara langsung meningkatkan keyakinan kemampuan (PBC) dan kesiapan kerja mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H_2 : Digitalisasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Universitas Muslim Indonesia dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan.